

menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan landasan penyiapan peserta didik menuju transformasi masa depan (Nisa', 2019: 1).

Karena Pancasila merupakan dasar negara, maka peraturan Pancasila bersifat kesatuan karena memuat sistem nilai. Salah satu dampak buruk globalisasi yang dihadapi Indonesia saat ini adalah terkikisnya nilai-nilai yang sebelumnya sangat penting bagi negara. Dampak buruknya antara lain pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan cita-cita Pancasila (Nurchayawati, 2023: 3).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3, tujuan utama pendidikan adalah mencetak peserta didik yang unik, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian utuh. Tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah mewujudkan manusia yang sejalan dengan ajaran agama, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab, masyarakat Indonesia beragama, hal ini terlihat dari sila pertama Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan temuan wawancara pertama peneliti dengan Bapak Mukhlisin, S.Pd.I. pada tanggal 6 Maret 2024, beliau menyatakan bahwa tantangan yang menghambat implementasi nilai-nilai agama pada siswa adalah siswa sepertinya mulai kehilangan jati dirinya. Telah diamati bahwa anak-anak mulai meniru kebiasaan negatif budaya asing. Dari segi sosial, anak mulai bersikap cuek terhadap orang lain jika ada yang membutuhkan bantuan, misalnya melakukan perundungan atau kekerasan terhadap sesama temannya.

Mengingat permasalahan ini, para pendidik harus siap memberikan solusi, seperti membantu siswa mengembangkan toleransi. Jika menyangkut agama, pandangan, suku, adat istiadat, bahasa, ras, suku, cara pandang, dan hal-hal lain yang berbeda dengan keyakinan seseorang, maka toleransi adalah suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan tersebut dan harapan agar hidup rukun dengan mereka. Salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan guru untuk membantu anak-anak memahami agama adalah dengan menjelaskan toleransi kepada mereka. Toleransi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tenang. Pembelajaran dan kegiatan pembelajaran itu sendiri memfasilitasi berkembangnya pola pikir toleran.

Pembiasaan merupakan salah satu unsur kunci dalam pembentukan karakter siswa, menurut Prasetyo (2020:30). Karena mereka

terbiasa mengamalkan agamanya sehari-hari, maka siswa dapat diajarkan secara efektif beragama melalui pembiasaan. Siswa yang mempraktikkan kebiasaan setiap hari dan sering akan selalu mendapati kebiasaan tersebut lebih mudah diingat dan akan lebih mudah diterapkan bila diperlukan. Siswa didorong dan diberi kesempatan untuk menerapkan teori secara langsung melalui metode pembiasaan ini, sehingga teori-teori yang sulit akan lebih mudah dipahami jika mereka sering mempraktikkannya.

Topik "Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 2 Teras Boyolali" juga diangkat dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Eko Prasetyo dan Rika Gusti Andaraswari. Penemuan menarik yang diperoleh dari penelusuran ini adalah bahwa SMP Negeri 2 Teras Boyolali merupakan sekolah berbasis karakter yang menjunjung tinggi pembentukan karakter yang luhur. Melalui kegiatan sekolah, nilai-nilai keagamaan dan akuntabilitas ditanamkan dalam diri anak sehingga menghasilkan pengembangan karakter yang unggul, khususnya karakter religius dan bertanggung jawab.

Urgensi dilakukannya penelitian ini dikarenakan melalui pendidikan, pendidikan karakter diharapkan mampu diciptakan yang digunakan untuk mempersiapkan kualitas SDM yang terdidik berdasarkan Agama, adat istiadat atau aturan-aturan yang berlaku di negara serta diharapkan nantinya anak akan mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Namun nyatanya di sekolah tersebut terdapat permasalahan terkait karakter religius siswa dimana salah satu nya siswa mulai kehilangan jati dirinya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Analisis Karakter Religius Siswa Kelas III Melalui Penerapan Sila Pertama Pancasila di SDN 141 Pekanbaru" guna mencari cara bagi guru untuk membantu anak mendapatkan kembali karakter religiusnya. Hal ini didasarkan pada referensi penelitian serta temuan lapangan mengenai menurunnya karakter religius anak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik. Sugiyono (2018:56), yang menunjukkan bahwa permintaan terhadap data adalah wajar dan penelitian dilaksanakan secara alami sebagaimana adanya dalam skenario yang khas tanpa situasi dan keadaan yang dibuat-buat. Menurut definisinya, kehadiran peneliti langsung sangat penting dalam pengumpulan data.

Alamat lengkap SD Negeri 141 Pekanbaru adalah Jl. Tengku Bey, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28288. Lokasi penelitian ini disana. Peneliti memilih Sekolah ini menjadi tempat penelitian dikarenakan beberapa alasan: lebih dekat dengan tempat tinggal, mudah dijangkau dan terdapat permasalahan terkait karakter religius siswa pada sekolah tersebut, sehingga peneliti akhirnya memilih sekolah tersebut untuk dilakukan penelitian guna membentuk kembali karakter religius siswa. Yang dilakukan pada rentang bulan Maret hingga Juli tahun 2024.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan alat observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer adalah sumber yang memberikan informasi langsung dari sumber langsung, seperti wawancara informan. Sumber primer adalah sumber yang memberikan data kepada pengumpul data secara langsung (Sugiyono, 2018:187).

Melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, peneliti mampu mengumpulkan data primer. Instruktur SDN 141 Pekanbaru diwawancarai oleh peneliti. dimana pengajar menyadari permasalahannya, yaitu siswa mulai kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang beragama dan beriman.

Sumber data sekunder merujuk pada sumber informasi yang memperkuat data primer. Diantaranya dokumentasi, buku, terbitan berkala, surat kabar, arsip tertulis, dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti dalam proyek penelitian ini. Sumber sekunder seperti orang lain atau dokumen adalah sumber yang memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung, bukan langsung (Sugiyono, 2018: 187). Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, sedangkan materi teori dikumpulkan dari literatur.

Untuk memastikan objektivitas dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode pengumpulan data multi-bagian saat mengumpulkan data. Oleh karena itu, para peneliti memutuskan untuk menggunakan tiga teknik berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini.

Triangulasi digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi keakuratan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah proses verifikasi keakuratan data dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain untuk menilai keabsahannya.

Peneliti mengumpulkan seluruh data untuk penelitian ini dengan menggunakan berbagai metode, antara lain observasi, dokumentasi, dan wawancara. Triangulasi adalah proses memperoleh data ini. Triangulasi sumber, teknis, dan waktu merupakan tiga metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Oleh karena itu, ada tiga metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini. Menemukan masalah dengan guru kelas adalah langkah pertama, yang melibatkan wawancara atau melakukan observasi awal. dilanjutkan dengan observasi dengan narasumber yang telah dipilih pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu dengan kepala sekolah, pengajar, dan siswa sekolah. Selain itu, dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi yang telah dibuat sebelumnya, penelitian ini melakukan observasi terhadap pembelajaran.

Selain itu, karena sifat penelitian ini adalah kualitatif, maka analisis data awal yang dikumpulkan sampai dengan kesimpulan penelitian dilakukan secara terus menerus dan sewaktu-waktu. Sugiyono (2019:45). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: reduksi data, display data atau penyajian data dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakter religius sangat penting dan menjadi salah satu sumber yang digunakan dalam pendidikan karakter, menurut hasil penelitian analisis pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman sila pertama Pancasila di kelas III SDN 141 Pekanbaru, kegiatan yang dirancang untuk membentuk karakter religius siswa di kelas menciptakan contoh karakter religius di SDN 141 Pekanbaru. Pembinaan sifat religius tersebut antara lain: cinta kepada teman secara timbal balik, hukuman atau teguran dari guru, dorongan untuk menyerap ilmu dari guru, menyeringai kepada guru, sebelum dan sesudah pelajaran, saya berdoa. usai berdoa, membaca ayat Al-Quran, sholawat, dan ikrar mengucapkan kalimat-kalimat positif yang tidak menyinggung perasaan orang lain, mengucapkan kalimat-kalimat tahmid, mendoakan Teman apabila tidak masuk sekolah karena sakit, membersihkan tempat duduk dan kelas, menabung dan menyisihkan uang, bersikap jujur karena merupakan akhlak yang baik, mencium tangan dan mengucapkan salam kepada guru ketika hendak pulang sekola, menabung setiap hari senin, berinfak, jujur ketika tidak membawa perlengkapan sekolah.

Temuan wawancara guru tentang kegiatan kelas yang bertujuan untuk membentuk karakter

religius siswa memberikan kepercayaan terhadap gagasan ini. Selain data wawancara, data ini juga didukung oleh data kuesioner yang mengikuti pembagian dimensi keagamaan menjadi lima kategori menurut teori Glock dan Strak dalam Lies Arifah. Kategori-kategori tersebut adalah pengaruh agama (aspek praktik), pengetahuan agama (aspek pengetahuan), perasaan beragama (aspek penghayatan), dan keyakinan beragama (aspek keyakinan).

Berikut gambaran karakter religius yang dikembangkan pada siswa kelas III SDN 141 Pekanbaru: menyapa dan mencium tangan guru sebagai tanda hormat dengan penuh semangat menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, meminta izin kepada guru sebelum memberikan gas, berbicara sopan kepada teman dan guru menghimbau sahabat untuk salat sunnah agar tidak membuang-buang uang, Saat membaca Al-Qur'an, patuhi, berdoa terus-menerus, ingatlah Allah dengan membaca ayat tauhid dalam keadaan apa pun. Ucapkan shalat sunnah untuk mendapatkan beberapa keberkahan. Saat membaca nazar, doa, dan teks lainnya, patuhlah. Sebelum memulai belajar, panjatkan doa memohon ridho Allah dengan membaca basmalah. Bicaralah yang baik, jalani hidup bersih, akui kesalahanmu karena Allah melarang melakukan hal seperti itu.

Salah satu maksud dan tujuan sekolah adalah memberikan kesempatan terhadap kegiatan-kegiatan yang berdampak positif terhadap pengembangan karakter keagamaan. Lingkungan kelas adalah tempat dimulainya pengembangan karakter siswa karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di sana dan tindakan mereka di sana berdampak pada cara mereka berperilaku di sekolah. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk menyajikan cita-cita pendidikan karakter keagamaan kepada siswa, membantu mereka memahami maknanya dan mengasimilasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian, guru menanamkan nilai-nilai agama tertentu yang terungkap selama proses pembelajaran. Hubungan yang dimiliki manusia dengan Tuhannya, sesamanya, dan lingkungannya merupakan beberapa di antara nilai-nilai agama tersebut. Cita-cita keagamaan yang muncul ke permukaan berupa rutinitas seperti menyapa, berdoa, dan mengaji. Hal ini mendukung hipotesis yang dikemukakan Kurniawan (2015:45) bahwa mengajarkan pelajaran agama kepada siswa di kelas, seperti berdoa dan mengucapkan syukur, dapat dijadikan sebagai suatu kebiasaan. Tanda lain bahwa kelas

berhasil menumbuhkan karakter religius adalah praktik siswa berdoa sebelum dan sesudah kelas.

Munculnya kegiatan yang bernuansa keagamaan melalui diskusi mendalam dan latihan yang rutin, para pendidik berupaya menanamkan karakter religius pada diri siswanya melalui proses pendidikan. Kegiatan yang bernuansa keagamaan pada akhirnya akan menciptakan budaya yang memasukkan aspek keagamaan dalam pertumbuhan manusia.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Mustari (2017:3) bahwa pembangunan manusia dapat mengarah pada pembangunan keagamaan dalam lima tahap. Yang pertama adalah memantapkan keyakinan agama seseorang; yang kedua adalah beribadah; ketiga, memahami informasi keagamaan; yang keempat adalah mengalami peristiwa keagamaan; dan kelima, mengaktualisasikan ajaran agama yang dihayati seseorang melalui perkataan, perbuatan, sikap, dan perilakunya.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti juga mengetahui bahwa pendidikan karakter religius menjadi bagian dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi guru kelas dan guru mata pelajaran kelas III. Rencana pembelajaran dimasukkan komponen muatan keagamaan, berupa silabus dan RPP, dengan menghubungkan materi pelajaran dengan ayat-ayat Hadits Nabi dan Al-Qur'an. Sementara itu, guru membuat RPP dengan menggunakan silabus dan literatur tematik. Instruktur telah memasukkan unsur keagamaan ke dalam tujuan dan kegiatan pembelajaran dalam RPP. Komponen keagamaan yang disebut dengan ukhrowi ini merupakan hal yang wajib dilakukan oleh siswa.

Cara yang menyenangkan untuk memasukkan pendidikan karakter keagamaan antara lain dengan berdakwah, menyanyi, bercerita, dan memberi penghargaan kepada siswa. Tujuan dari semua kegiatan yang dipandu oleh guru ini adalah untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai agama dan mengamalkannya bersama-sama dengan memulai dari hal kecil dan menumbuhkan rasa keterhubungan dengan Sang Pencipta. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, siswa kini berada pada tingkat pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (2013: 85-100).

Berdasarkan komponen kognitif dan emosi siswa dilaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Guru kelas bertanggung jawab atas tugas evaluasi ini. Karakter religius peserta didik juga dikembangkan melalui kegiatan evaluatif. Hal ini terlihat dari cara pendidik dan peserta didik melakukan penilaian dengan

memberikan bimbingan dan argumentasi yang menjunjung tinggi integritas moral peserta didik.

4. Simpulan dan Saran

Kegiatan yang digunakan dan dilaksanakan dapat mempengaruhi karakter religius siswa kelas III SDN 141 Pekanbaru, sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh. Hal ini didasarkan pada penelitian mengenai praktik pendidikan yang membantu siswa mengembangkan karakter religius berdasarkan nilai utama Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berikut beberapa kegiatan yang dapat membantu siswa mengembangkan karakter religiusnya: 1) Saling mencintai, 2) Teguran atau sanksi guru jika melakukan kesalahan, 3) Empati terhadap pelajaran yang diberikan guru, Menyapa guru, 4) Berkata dengan lantang, 5) Membaca ayat-ayat Alquran, 6) Sholawat dan Ikrar setelah shalat, 7) Bertutur kata yang baik dan tidak menyakiti orang lain, 8) mengucapkan kalimat tauhid, 9) mendoakan teman yang sakit dan tidak mampu bersekolah, 10) Mengelap kursi dan meja, 11) Menyisihkan uang, dan 12) Membiasakan melakukan sesuatu dengan jujur.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan: 1) Sekolah hendaknya dapat membangun kemitraan yang kooperatif dengan keluarga siswa, pihak lain, dan orang tua dengan menawarkan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa tumbuh menjadi individu yang sadar beragama; 2) Disarankan agar para pendidik melaksanakan, memberikan inspirasi, membimbing, dan mengenalkan siswa pada kegiatan-kegiatan seperti menyisihkan uang untuk bersedekah, menabung, dan sebagainya; 3) Untuk meningkatkan iklim keagamaan di sekolah, orang tua dapat mengatur kegiatan keluarga yang melengkapi kegiatan yang ditawarkan di kelas. Untuk membantu siswa membangun karakter keagamaan di masyarakat dan terbiasa mengamalkannya di rumah, guru dapat menerapkan upaya yang telah dilakukan di kelas; 4) Penelitian ini dapat digunakan oleh akademisi lain sebagai penelitian terkait bagaimana kegiatan sekolah dapat mempengaruhi karakter religius siswa.

Daftar Pustaka

- Kurniawan, S. (2015). Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Lickona. (2013). Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility. Terjemahan: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2017). Nilai karakter refleksi untuk pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nisa', Rizky Choirun. (2019). Analisis Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 Madinah SDI Al Azhar 17 Bintaro. Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurchayawati, E., Sunu, C., & Apipudin, W. (2023). Implementasi Nilai Religi Pada Sila Pertama Untuk Ketahanan Nasional Yang Unggul. *Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v2i2.1689>.
- Prasetyo, Eko dan Rika Gusti Andaraswari. (2020). Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Teras Boyolali. *Civics Education and Social Sciences Journal (CESSJ)*. Vol 2 No.
- Setyawan, Arief. dkk. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun VII No.2. <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778>.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, Susi. (2017). Implementasi Nilai Religius dalam Kegiatan Pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.